BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman warisan budaya yang bernilai luhur tinggi yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Kain tenun merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia, karena keberadaannya merupakan salah satu karya Bangsa Indonesia yang tersebar luas diseluruh kepulauan Indonesia. Salah satu kekayaan ragam budaya nasional dalam berpakaian adalah kain tenun. Kain tenun merupakan ragam hias di Indonesia yang tersebar luas disetiap wilayah dari sabang sampai merauke, dengan ciri motif, corak, warna, dan pemaknaan yang beragam. Kain tenun di Indonesia terdapat beberapa jenis, dilihat dari cara pembuatan ragam hiasnya, seperti tenun ikat, tenun double ikat, tenun jumputan dan tenun songket.

Tenun tergolong ke dalam salah satu seni budaya khas Indonesia yang dihasilkan oleh keterampilan tangan dari para penduduk Indonesia dengan menggunakan alat tenun yang sangat sederhana dan tradisional. Kata tenun sendiri memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif, dan jenis bahan serta benang yang digunakan dan tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Selain itu tenun juga merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang patut dijaga serta dilestarikan keberadaannya. Kain tenun merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia yang sudah dikenal dari zaman prasejarah yang diperoleh dari perkembangan pakaian penutup badan setelah rumput-rumputan dan kulit kayu.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dari berbagai etnis yang mendiami wilayah ini. Selain etnis setempat yang sedikitnya ada 8 etnis yaitu Toba, Melayu, Mandailing, Simalungun, Pakpak, Karo, Angkola, dan Nias. Juga didiami oleh etnis lain seperti Jawa, Padang, Banjar, Aceh, Cina, India, dan lain sebagainya dan menjadikan Sumatera Utara sebagai wilayah yang didiami masyarakat yang heterogen. Keanekaragaman budaya yang dimiliki berbagai etnis ini, terlihat dalam berbagai hasil karya yang mereka buat dalam berbagai keperluan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk dan diperuntukkan untuk tujuan-tujuan tertentu. Kesenian sebagai salah satu produk budaya yang menghasilkan berbagai karya, menjadi media yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam upaya penyampaian kehendak. Bentuk-bentuk kesenian yang mereka hasilkan digunakan dalam berbagai aktifitas dan diwujudkan dalam berbagai karya seni. Kesenian merupakan segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari imajinasi kreatif yang memberikan kepuasan batin bagi manusia. Bentuk dari kesenian tersebut terdapat pada kehidupan suku batak yakni kerajinan kain tradisional suku batak yaitu kain tenun ulos. Salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi dan kearifan lokal dengan membuat kain tradisional memakai alat tradisional yang masih sangat sederhana alat tenun bukan mesin atau yang sering dikenal dengan gedogan terdapat di beberapa daerah di Sumatera Utara, salah satu contoh daerahnya terdapat di Tapanuli Utara. Kain tradisional yang cukup terkenal di Sumatera Utara bahkan menjadi salah satu ikon warisan budaya tak benda yang disahkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada 17

Oktober 2014 lalu adalah kain tradisional ulos. Kain tenun ulos merupakan kain tradisional khas suku Batak yang pembuatannya masih sangat tradisional. Kawasan wilayah Tapanuli Utara khususnya kabupaten Toba menjadi salah satu daerah yang masih mempertahankan kearifan lokal pembuatan kain tenun tersebut. Kabupaten Toba sendiri memiliki 16 Kecamatan yang sudah dibekali keterampilan dalam mengembangkan motif tenun salah satunya adalah di kecamatan Tampahan. Terdiri dari 6 desa yaitu desa Gurgur Aek Raja, Lintong Nihuta, Meat, Tangga Batu Barat, Tangga Batu Timur, dan Tarabunga. Dari keenam desa tersebut desa Meat merupakan salah satu desa dengan sentral perajin tenun di Kabupaten Toba.

Desa Meat merupakan desa kecil yang terdapat di pinggiran Danau Toba memiliki potensi yang cukup baik dari segi sumber daya alam, dapat dilihat pada keindahan yang disuguhkan lewat pemandangan area persawahan, perbukitan serta keindahan danau Toba yang memikat setiap pengunjung yang datang ke desa Meat. Potensi inilah yang membentuk objek wisata yang tersebar di desa Meat mulai dari wisata air, wisata alam, serta wisata Budaya. Bertenun sudah dikenal masyarakat sejak zaman nenek moyang suku batak sehingga kegiatan ini sudah dilakukan turun temurun hingga sekarang. Kain tenun yang masih dijaga kelestariaanya dan masih diproduksi sampai sekarang adalah ulos ragihotang. Ulos Ragihotang sering digunakan untuk melengkapi kegiatan acara pernikahan suku batak maka tidak heran desa Meat dikenal akan keberadaan ulos ragihotang bahkan menjadi salah satu sentral perajin tenun ulos Ragi Hotang di Kabupeten Toba. Dalam kutipan (<https://www.merdeka.com/sumut/berusia-ratusan-tahun-desa-di-toba-ini-jadi-sentra-ulos-ragi-hotang-yang-melegenda.html>) diakes pada tahun 2021 kutipan ini

juga menjelaskan asal mula sejarah ragihotang hingga desa ini dikenal dengan produk ragihotangnya.

Selain menjadi sentra perajin tenun mayoritas penduduk adalah bertani/sawah karena 90 % lahan di desa ini adalah pertanian. Oleh karena itu, desa Meat menjadi salah satu lumbung padi di kabupaten Toba. Matapencaharian tetap masyarakat Meat adalah penenun dan petani untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat tidak hanya mengandalkan hasil dari bertani karena bertani dilakukan musiman selain itu hasilnya juga tidak menentu dan hasil itu juga akan diputar kembali untuk kegiatan pertanian berikutnya sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat mengandalkan kegiatan tenun. Sebelumnya kegiatan bertenun hanya dilakukan sebagai pekerjaan sambilan di sela-sela aktivitas bertani dalam jeda waktu antara masa setelah panen dan sebelum bertanam hasilnya juga tidak banyak menguntungkan perempuan perajin itu sendiri.

Pada tanggal 11 Februari tahun 2017 desa Meat diresmikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan sebagai desa wisata adat dan budaya. Ditetapkan menjadi desa wisata terdapat beberapa potensi wisata yang ditawarkan desa Meat diantaranya adalah rumah adat tradisional Batak Toba, penenun Ulos tradisional, tarian tor-tor, perkuburan kuno Batak Toba, bentang alam danau Toba serta terdapat dua pantai. Desa Meat terletak di tempat yang cukup strategis untuk mendapatkan pemandangan optimal Danau Toba terdapat didalam lembah dan teluk yang menjorok masuk kedalam membuat penampakan panorama Danau Toba bisa dinikmati dari sudut pandang yang berbeda juga bentang sawah yang luas ikut

memperindah pemandangan desa Meat. Hal inilah yang menjadikan desa Meat masuk satu desa dari 34 spot pengembangan wisata Danau Toba hal ini menjadi perhatian oleh kemenparekraf dan tahun ini masuk sebagai 300 besar ADWI 2023 atau Anugerah Desa Wisata Indonesia selain itu desa ini keberadaanya juga masuk dalam KSPN (kawasan Srategi Pariwisata Nasional). Di kutip dari laman <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/meat> menjelaskan tentang potensi alam yang dimiliki desa Meat yang sangat perlu untuk dikembangkan dan direalisasikan oleh pemerintah serta inverstor pariwisata. Awal mula menjadi desa wisata pengunjung yang datang berwisata hanya pada waktu natal dan tahun baru untuk menambah wisatawan yang berkunjung pemerintah dan aparatur desa menciptakan program tahunan kaldera event ini adalah festival berbasis masyarakat desa dengan tujuan mengembangkan wisata yang ada didalam desa melalui kegiatan yang bersangkutan dengan seni dan budaya. Berfokus pada anak muda yang melakukan camp diharapkan akan semakin mendorong kemajuan dan perkembangan dari wisata yang berada di Meat. Dengan adanya desa wisata tersebut matapencaharian pokok masyarakat desa Meat adalah bertenun dan bertani.

Terdapat beberapa kelompok selain kelompok penenun terdapat juga kelompok tari, petani, dan kelompok wisata. Di desa Meat kelompok perajin dibagi menjadi 3 kelompok yang tersebar di setiap dusun di desa Meat. Status desa wisata yang masih dalam berkembang memberikan perhatian agar dapat memaksimalkan status desa wisata pemerintah telah membantu dengan memberikan pelatihan pembinaan dan permodalan bagi para perajin untuk meningkatkan kualitas serta mengembangkan motif serta warna dari kerajinan kain

tenun untuk dapat ditawarkan sebagai produk dalam desa. Dalam kutipan (<https://kanaldesa.com/artikel/memaksimalkan-status-desa-wisata-dengan-produk-warga>) diakses pada tahun 2021 menjelaskan pemerintah membantu memaksimalkan status desa wisata dengan produk yang ada di desa tersebut tak lepas dari pembinaan serta bantuan pemodalannya dari pemerintah Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (Perinkop dan UKM) Kabupaten Toba Bapak Marsarasi Simanjuntak menjelaskan pihaknya terus berusaha terhadap para perajin tenun guna memberikan pelatihan untuk memperbaiki kualitas tenunan, cara membuat benang agar tahan lama, serta mengajarkan motif- motif warna tenunan agar lebih beragam. Menurut beliau nilai atau harga ulos tidak semata- mata ditentukan jenisnya tetapi corak, warna dan kerapian hasil tenunan.

Pelatihan yang dilakukan pemerintah tersebut tidak bertahan lama dikarenakan latarbelakang pendidikan perajin yang menciptakan kurang berkembangnya kain tenun yang dihasilkan untuk dapat mempertahankan perajin dengan kain tenun ulos yang sudah lama tidak diminati. Kain tenun ulos hanya akan meningkat pemesanannya pada bulan- bulan tertentu dimana akan banyak diselenggarakan pesta pernikahan harga jual ulos itu sendiri diperkirakan hanya berkisar tiga ratus sampai empat ratus ribu rupiah. Dengan adanya pelatihan dan pembinaan tersebut diharapkan dapat mempertahankan keberadaan kain tenun dan juga menambah motif dan jenis sehingga produk tenun di desa Meat dapat bertambah. Salah satunya adalah kain tenun sarung toba dimana sarung dengan motif ulos ragihotang yang sudah lama keberadaannya diciptakan kembali dalam

bentuk sarung dan selendang. Permodalan yang diberikan oleh pemerintah ditanggungjawab oleh satu orang yang bekerja di perangkat desa yang juga menjadi seorang penggempul di Desa Meat, modal yang berikan berupa uang akan diputar membeli kebutuhan untuk perajin seperti benang, dan pewarna yang kemudian diserahkan kepada para perajin tenun sebelum itu si penggempul akan memberikan bentuk motif sendiri sesuai kebutuhan produksi.

Dengan adanya pengelompokkan tersebut terdapat beberapa jenis kain tenun selain ulos ragihotang ada kain tenun jenis sarung Harungguan, marsada, nano- nano, sarung ragihotang, maulana tarutung. Setiap perajin akan mengerjakan kain tenun sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya kegiatan bertenen dengan adanya pelatihan dan penggempul tersebut telah memberikan perkembangan dapat dilihat dari jumlah perajin yang bertambah setiap tahun dari tahun 2017 yang hanya berkisar 40 perajin hingga di tahun 2022 sudah meningkat sekitar 70 perajin . Harga jual yang juga mengalami peningkatan dimana sebelumnya harga jual ulos sekitar 3 ratus sampai 4 ratus kini mencapai harga satu juta rupiah, harga jual tersebut tidak termasuk upah bagi perajin . perajin hanya mengeluarkan modal berupa alat tenun selain itu perajin hanya menerima upah dari setiap kain tenun. Penggempul akan memberikan benang dan bentuk motif kepada perajin , perajin akan mengerjakan kain tenun dengan tidak memiliki batas waktu yang ditentukan. Perajin biasa mengerjakan satu kain tenun itu bisa sampai seminggu dan menerima upah bersih sesuai dengan jenis kain tenun yang dikerjakan. Ulos ragihotang akan dijual dengan harga kisaran Rp.1.200 juta dengan upah bersih yang diberikan kepada perajin sebesar Rp.1 Juta rupiah.

Kerajinan tenun merupakan warisan budaya yang keberadaannya sudah ada sejak zaman kuno. Desa Meat merupakan salah satu daerah yang kaya akan tradisi kerajinan tenun. Seiring dengan perkembangan waktu, kerajinan tenun di Desa Meat mengalami berbagai perubahan dari segi aspek sosial maupun ekonomi. Aktifitas kerajinan tenun tidak hanya sebagai identitas budaya masyarakat, tetapi juga sebagai sumber penghasilan utama bagi perajin tenun. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki “ Kondisi Sosial Ekonomi Perajin Tenun di Desa Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini ialah:

1. Sosial ekonomi masyarakat bergantung dari banyaknya permintaan produksi hasil tenun.
2. Perkembangan kerajinan tenun mempengaruhi jumlah perajin , motif, serta harga jual dari produk yang ditawarkan .
3. Pendapatan ekonomi perajin sebelum adanya dan sesudah adanya desa wisata.
4. Publikasi produk yang hanya dilakukan dipasar lokal saja.
5. Dampak perkembangan kerajinan tenun terhadap kondisi sosial ekonomi. Perajin di desa Meat

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam

penelitian ini yaitu sebagai berikut: Kondisi Sosial Ekonomi Perajin tenun di desa Meat, Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kerajinan tenun pada tahun 2017- 2022 di Desa Meat, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba Sumatera Utara?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi perajin di desa Meat Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba Sumatera Utara?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk memecahkan suatu masalah dan penelitian ini dilakukan untuk tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan kerajinan tenun pada tahun 2017- 2022 di Desa Meat, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi perajin tenun di Desa Meat, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba Sumatera Utara

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai sumber referensi studi khususnya di bidang sosial ekonomi
 - b. Penelitian ini dapat melatih kemampuan penulis dalam melaksanakan penelitian ilmiah serta berpikir kritis dalam pemecahan suatu masalah secara

ilmiah.

- c. Penelitian ini dijadikan sebagai wadah untuk ajang penerapan ilmu secara teoritis yang telah didapat di bangku perkuliahan ke dalam kegiatan di lapangan.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah Daerah Kabupaten Toba untuk memotifasi masyarakat dalam meningkatkan produksi perajin tenun sarung untuk peningkatan pendapatan perajin tenun.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi kepada masyarakat desa Meat kelak agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara sosial maupun ekonomi.
- c. Bagi pembaca penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi yang mengambil tema yang relevan, sehingga dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan khususnya perajin tenun.

THE
Character Building
UNIVERSITY